

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DIRI SEORANG SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN
LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar S-1 Sarjana
Sosial (S.Sos)



Oleh :

AYYINATUS SHOFIYAH

B03215007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ayyinatus Shofiyah

Nim : B03215007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Ds. Ngujungrejo, Kec. Turi, Kab. Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 22 Juli 2019

Yang Menyatakan



Ayyinatus Shofiyah

NIM B03215007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ayyinatus Shofiyah

NIM : B03215007

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Diri Seorang Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Lamongan.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 22 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. H. Rudy Al Hana, M. Ag.

NIP 196803091991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ayyinatus Shofiyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



H. Abd. Halim, M. Ag
NIP. 196307215991031003

Penguji I,



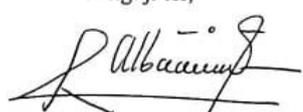
Dr. H. Rudy Al Hana, M. Ag
NIP. 196803091991031001

Penguji II,



Dra. Faizah Noer Laela, M. Si
NIP. 196012111992032001

Penguji III,



Dra. Hj. Ragwan Albaar, M. Fil. I
NIP. 196303031992032002

Penguji IV,



Lukman Fahm, S. Ag., M. Pd
NIP. 197311212005011002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayyinatus Shofiyah
NIM : B03215007
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : ayyin.fiya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Diri

Seorang Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya 30 Juli 2019

Penulis

(Ayyinatus Shofiyah)

Meskipun sudah ada peraturan yang dibuat dan diterapkan oleh pesantren, masih ada salah satu santri yang melanggar peraturan tersebut, ia adalah remaja berusia 14 tahun yang duduk di kelas VIII SMP bernama Indah. Indah hidup di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin Lamongan yang ada peraturan tata tertibnya tetapi ia sering melanggar peraturan tersebut. Ia melanggar kegiatan pondok seperti tidak pernah shalat berjamaah, mengaji al-qur'an, tidak melakukan piket pondok, keluar pondok tanpa izin, dan lain-lain.

Perilaku yang di tampilkan Indah merupakan kecenderungan dari perilaku rendahnya disiplin diri. Karena kegagalannya dalam mematuhi peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku. Padahal suatu lembaga baik lembaga pendidikan (sekolah, pondok) seorang individu sangatlah dituntut untuk selalu mempunyai kedisiplinan diri, hal tersebut sangat diperlukan untuk tercapainya semua tujuan yang diharapkan dari suatu lembaga tersebut.

Melihat permasalahan tersebut peneliti berencana akan melakukan penelitian dengan menggunakan terapi realitas untuk meningkatkan kedisiplinan diri seorang santri. Dalam terapi realitas merupakan kunci utama yang harus ditanamkan di dalam diri individu adalah bertanggung jawab dan menerima realitas. Permasalahan yang sering timbul dan dialami individu dalam pandangan terapi realitas diakibatkan karena kurangnya penerimaan dan tanggung jawab. Diperlukan adanya usaha untuk mengubahnya menjadi sosok yang lebih menerima dan bertanggung jawab.

musholla putri di atas penggurukan, dan mengawali pembangunan gedung MTs. Raudlatul Muta'allimin.

K. H Sufyan hijrah ke Ds. Moropelang, dengan mendirikan pondok pesantren baru, yang juga diberi nama Raudlatul Muta'allimin Sawahrejo, Moropelang. Selanjutnya sebagai sesepuh YTPAI Raudlatul Muta'allimin adalah putra ketiga dari H. Sholeh Al ayyubi, yang bernama Moh. Farhan Al ayyubi, meskipun H. Moh. Farhan Al Ayyubi sebagai sesepuh pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin tetapi beliau masih bertempat tinggal di desa Gembong karena berkumpul dengan mertua beliau dan karena beliau adalah toko politik, toko pemuda GP. Ansor sehingga 90% waktunya dicurahkan untuk organisasi. Sedangkan kepala madrasah dan pengendali utama di Raudlatul Muta'allimin adalah Moh. Sa'dullah dibantu Kyai Mas'ud Latief dan K.H Maghfur Bisyr.

Atas renungan H. Sholeh yang menginginkan sekali agar Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin bisa lestari yang tidak dapat di waris oleh siapapun, dikumpulkan semua putranya lalu disampaikan semua keinginan beliau tersebut kepada putra-putra. Untuk memudahkan tercapai keinginan H. Sholeh maka diaturlah dalam bentuk administrasi yaitu: pihak I H. Sholeh menghibahkan tanahnya, kepada pihak II Moh. Farhan, yakni yang sudah berdiri di atas tanah tersebut gedung-gedung sekolah, mushola putra dan putri.

Kemudian pada tahun 1996, H. Moh Farhan Al Ayyubi hijrah dari desa Gembong ke lokasi pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin Tegalrejo dan kurang lebih pada tahun 2004 H. Moh Farhan Al Ayyubi

Tabel 3.4

JADWAL TAHUNAN

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Isra' Mi'raj	Pengaosan kitab Dardil	Semua santri, pengurus, dan ustadzah

d. Tata tertib dan peraturan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin

Pasal I

KEWAJIBAN

- 1) Beragama islam ala Ahlussunah Wal Jamaah.
- 2) Mendaftar diri kepada pengurus paling lambat 3 hari kedatangan.
- 3) Membayar kewajiban keuangan sesuai peraturan yang telah di tetapkan.
- 4) Mengikuti semua kegiatan pondok sesuai dengan kegiatan masing-masing dan dalam waktu serta tempat yang telah di tentukan, mengikuti sholat berjamaah beserta wiridnya, kecuali yang berhalangan.
- 5) Wajib izin kepada pengurus dan pengasuh ketika pulang dalam liburan resmi, diluar liburan resmi dan ketika bepergian.
- 6) Mohon izin kepada pengurus dan petugas absen ketika berhalangan.
- 7) Mematikan lampu dan menutup pintu kamar pada pukul 22.30 wib.
- 8) Berjilbab dan berbaju panjang bila keluar kamar.
- 9) Berpakaian sopan bila akan kegiatan.
- 10) Memiliki sandal minimal satu pasang.

- 3) Keluar lingkungan pondok sesuai pukul 22.00 WIB.
- 4) Membawa hp, radio, dan sejenisnya bersuara keras atau sejenisnya.
- 5) Mengganggu kenyamanan lingkungan luar maupun dalam.
- 6) Menginap di rumah teman.
- 7) Mengajak atau memberi izin masuk kamar kepada selain santri.
- 8) Santri yang sudah menetap di pondok dilarang bajak, kecuali ada izin dari pihak sekolah.
- 9) Menemui tamu selain tempat yang sudah di tentukan (aula putri bawah).
- 10) Bersuara keras atau sejenisnya mengganggu kenyamanan lingkungan luar maupun dalam.
- 11) Santri masuk pondok, kecuali ada surat izin dari pihak sekolah.
- 12) Menjemur pakaian atau barang selain tempatnya.
- 13) Berkuku panjang.
- 14) Rambut diwarnai dengan sengaja.
- 15) Makan tidak pada tempatnya.
- 16) Tidak memakai peniti pada kerudung saat keluar kamar.
- 17) Tidak mengancing baju saat keluar dari lingkungan pondok putri.
- 18) Tidak memakai baju rapi saat keluar dari lingkungan pondok putri.
- 19) Terlambat datang ke pondok setelah pulang.
- 20) Terlambat datang ke pondok setelah bepergian.
- 21) Tidak mematikan lampu pada jam 22.00 WIB.
- 22) Membawa kaos pendek dan celana pendek.
- 23) Menginap di kamar lain.

sedang dihadapi oleh konseli agar proses konseling yang dilaksanakan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah konseli secara maksimal.

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah prognosis, yang merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah konseli. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseling bisa membantu konseli secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan konseli, konselor memberikan konseli terapi realitas dengan teknik WDEP agar dapat meningkatkan kedisiplinan dirinya dengan baik. Dimana terapi realitas ini tidak memandang perilaku konseli di masa lalu, tetapi terapi realitas memfokuskan perilaku konseli saat ini. Jadi dalam memberikan treatment nanti, konselor tidak melihat apa saja kegagalan yang telah dilakukan oleh konseli, tetapi lebih fokus untuk membantu konseli dalam menghadapi kenyataan serta menilai tingkah lakunya sendiri secara realitas sehingga mampu bertanggung jawab.

Pada teknik WDEP ini, konselor juga menggunakan beberapa tahapan yaitu (1) Fokus pada perilaku sekarang, merupakan eksploitasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya. Lalu konselor meminta konseli mendiskripsikan hal-hal apa saja yang telah dilakukan dalam menghadapi kondisi yang dialaminya. Tahap ini meliputi; Eksplorasi

akan merugikan dirinya dan menjauhkan dari keinginan-keinginan yang belum terlaksana. Dan dia mulai berfikir tentang sosok kedua orang tuanya yang telah susah payah untuk bisa membiayai dia selama di pondok pesantren dan tidak ingin membuat orang tuanya malu karena perilakunya.

Konseli juga mulai menyadari jika dia tidak mengubah sikapnya akan merugikan dirinya dan kedua orang tuanya. Dia tidak di sukai oleh salah satu teman kamarnya karena sikap dia yang seenaknya sendiri, selain itu konseli juga mengakui bahwa ia masih kesulitan untuk bisa mengaji Al-Qur'an dengan lancar. Kemudian konselor mengajaknya untuk bisa mengubah perilakunya agar apa yang ingin dicapai bisa terlaksana, dengan mengajak berdiskusi menemukan cara-cara baru tentang rencana yang bisa konseli lakukan sesuai dengan kemampuannya.

4) Merencanakan tindakan tanggung jawab (*Planning*)

Setelah mengetahui semua keinginannya untuk berubah dan bisa menyadari bahwa apa yang dilakukannya tidak menguntungkan bagi dirinya, orang tua maupun lingkungannya, setelah itu konselor dan konseli membuat kesepakatan untuk merencanakan tindakan yang akan membantu konseli untuk mencapai keinginannya dan menemukan jati dirinya sendiri.

Konselor menanyakan kepada konseli untuk kesediaan mengubah kebiasaan sehari-harinya di pondok dan konseli juga bersedia melakukan hal baru agar bisa menjadi santri yang lebih

baik kedepannya nanti. Konseli akan berusaha untuk menumbuhkan sikap disiplin terhadap peraturan yang ada di pondok dan konseli juga akan berusaha bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan pondok agar keinginannya terpenuhi.

Konselor memberi absen shalat berjamaah sehari-harinya selama satu bulan sendiri kepada konseli untuk mengetahui seberapa sering konseli tidak mengikuti shalat berjamaah dan untuk mengukur seberapa jauh konseli bisa mengubah kebiasaannya. Selama penelitian konselor juga mengikuti shalat berjamaah, dimana bertujuan untuk mengawasi atau mengetahui konseli mengikuti shalat berjamaah atau tidak.

Pada waktu sore hari setelah shalat ashar berjamaah usai konselor sengaja menghampiri kamar konseli tanpa sepengetahuannya, ternyata konseli masih tidur dan tidak mengikuti shalat ashar berjamaah. Kemudian konselor membangunkan dan menunggu konseli sampai selesai shalat ashar di kamar konseli, alasan ia tidak mengikuti shalat berjamaah karena ia ngantuk jadi malas berangkat shalat berjamaah.

Konselor mengingatkan konseli tentang kedua orang tuanya yang telah bersusah payah mencari nafkah untuk menyekolahkan di lingkungan pondok, pasti orang tuanya ingin ia menjadi anak yang baik, mendapatkan ilmu dunia atau akhirat dan tidak hanya bermalas-malasan di pondok.

Konselor mengajak konseli *nderes* atau membaca Al-Qur'an bersama agar ia menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an sehari-hari (*istiqomah*) meskipun hanya beberapa ayat bisa membuat ngajinya berkembang dan kemudian ia bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik dan benar. Selain itu juga, agar mengaji Al-Qur'an konseli dapat berkembang ia harus mengubah perilakunya yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Setelah itu konselor membuat kesepakatan dengan konseli bahwa konseli harus *nderes* atau membaca sehari minimal beberapa ayat yang konseli sanggup baca (*konsisten* atau *istiqomah*) dan harus mengikuti kegiatan ngaji Al-Qur'an di pondok agar membaca Al-Qur'an konseli lebih lancar dari sebelumnya. Jika konseli membaca Al-Qur'annya bisa lancar dan benar maka insya Allah konseli bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik.

Kemudian konseli pernah keluar dari pondok tanpa izin bersama dengan temannya, ia pergi ke pusat perbelanjaan kemudian pulang ke rumahnya dengan kendaraan umum. Akibat dari perbuatannya tersebut konseli mendapat skorsing satu minggu dari sekolahnya. Jadi selama satu minggu tersebut ia di rumahnya sendiri dan hal tersebut membuat orang tua konseli sedih terutama ibu konseli.

Konseli melakukan hal tersebut karena ia merasa bosan di pondok dan pengen pulang. Dalam hal ini konseli tidak berani mengulanginya lagi karena nyawa di pondok pesantren tinggal

satu, jika ia mengulanginya lagi ia akan dikeluarkan dari yayasan pondok pesantren tersebut. Jika santri atau siswa melanggar pelanggaran berat tiga kali maka akan dikeluarkan dan konseli sudah melanggar dua kali.

Konselor mengingatkan konseli agar ia bisa menjalankan kegiatan di pondok dengan rajin supaya ia tidak merasa bosan hidup di pondok pesantren yang hanya diisi dengan kegiatan yang merugikan dirinya, dengan begitu orang tuanya bisa bangga terhadap apa yang telah ia lakukan, dan seharusnya kita bersyukur bisa sekolah bahkan bisa menempuh pendidikan di dalam lingkup pondok pesantren yang tidak semua dirasakan oleh anak-anak yang lain.

Konseli masih jarang mengerjakan jadwal piketnya, membuat koordinator piket kesal dan menjalankan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan konseli. Maka dari itu konselor memberikan gambaran bagaimana ketika konseli menjadi koordinator, apa yang akan konseli rasakan, apa yang akan konseli lakukan, tidak mungkin ia tidak merasa kesal dan mau melakukan piket sendirian. Maka dari itu kita juga membutuhkan kerja sama akan tanggung jawab kita masing-masing, mendengar hal tersebut konseli hanya nyengir dan akan berusaha untuk melakukan hal tersebut.

Supaya konseli bisa melaksanakan rencananya dengan baik, maka konselor memberikan motivasi bahwa orang tua

Berdasarkan tabel diatas, telah jelas bahwa konseli mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan terapi yang diberikan oleh konselor dengan menggunakan terapi realitas. Namun, tidak semua perilaku konseli berubah dengan cepat dan perubahan yang terjadi pada konseli juga masih belum maksimal, hal itu dikarenakan untuk mengubah perilaku secara maksimal membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang.

2. Hasil Proses Terapi Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Lamongan

Setelah melakukan konseling dengan pendekatan terapi realitas dalam meningkatkan kedisiplinan diri seorang santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Lamongan, maka peneliti mengetahui hasil dari proses terapi yang telah dilakukan oleh konselor adalah cukup berhasil meskipun belum sepenuhnya maksimal.

Untuk melihat perubahan pada diri konseli, konselor melakukan pengamatan terhadap perilaku konseli serta wawancara kepada konseli sendiri dan juga ustadzah konseli. Dalam proses konseling tepatnya setelah terapi, ada beberapa hal yang sudah berubah dari konseli yaitu kesediaanya untuk melakukan rencana yang sudah dibuat.

Konseli mengungkapkan bahwa dia menyadari bahwa perilakunya selama ini memang kurang baik terutama dalam masalah kedisiplinan. Dengan adanya absen yang telah dibuat konselor kepada konseli membuat konseli rajin dalam mengikuti shalat berjamaah dan berdampak baik bagi

konseli, karena adanya absen tersebut konseli tidak mendapatkan *takziran* dua minggu terakhir selama konselor melakukan proses penelitian.

Konseli mengatakan bahwa ia setiap hari membaca Al-Qur'an bahkan pernah membaca satu *juz* dalam satu waktu, dengan ia *istiqomah* membaca Al-Qur'an setiap hari sedikit demi sedikit mungkin bisa membuat ngaji Al-Qur'an konseli menjadi lancar. Konseli juga mulai rajin mengikuti kegiatan ngaji Al-Qur'an meskipun ia telat datangnya.

Konseli mengungkapkan kepada konselor bahwa ia sudah tidak berani keluar pondok tanpa izin lagi, jika ia melakukannya sekali lagi maka bisa saja ia dikeluarkan dari pondok karena telah melakukan pelanggaran berat tiga kali (konseli sudah melakukan pelanggaran berat dua kali). Hal ini membuat konseli takut membuat orang tuanya terutama ibunya sedih jadi ia akan berusaha membuat bahagia ibunya dengan berbuat baik di pondok pesantren.

Konseli mengaku bahwa ia masih berat melakukan jadwal piket tapi ia pernah melakukan tanggung jawabnya tersebut sekali-dua kali. Dengan perubahan perilaku konseli akhi-akhir ini membuat orang tuanya bangga terhadap apa yang telah konseli lakukan sehingga sebelum uang sakunya habis orang tuanya telah mengiriminya terlebih dahulu tanpa konseli minta. Hal itu membuat baik konseli maupun orang tuanya senang.

Menurut penuturan ustazah konseli, konseli sekarang mulai berubah dan berkembang dengan baik. Konseli mulai terlihat mengikuti shalat berjamaah terus menerus, meskipun kadang-kadang harus disuruh dan ditunggu pengurus atau ustazah sampai berangkat tetapi itu merupakan peningkatan bagi konseli.

		lebih disiplin dalam segala hal terutama dalam menaati peraturan serta mematuhi norma-norma yang berlaku di pondok pesantren dan mampu bertanggung jawab serta bijaksana dalam berperilaku.
4.	<p>Terapi / <i>Treatment</i> :</p> <p>Langkah pemberian bantuan kepada konseli, dalam hal ini konselor menggunakan pendekatan dengan terapi realitas.</p>	<p>Glasser dan Wubbolding juga memiliki metode khusus dalam proses terapi realitas dengan sistem WDEP. Setiap huruf memiliki makna kata yang mewakili metode terapi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Want</i> (apa yang diinginkan) Konselor akan memberikan pertanyaan untuk memperjelas keinginan yang ingin dicapai konseli dan mendapatkan objek yang akan menjadi fokus terapi. Pertanyaan mengenai keinginan dirinya, lingkungannya dan orang-orang sekitarnya akan membantu konseli mendiskripsikan apa yang didapatkan dan tidak didapatkannya. Konselor juga memberikan pemahaman dasar tentang kebutuhan individu serta mendiskusikan tentang fokus perubahan dirinya untuk masa yang akan datang serta kesadaran untuk tanggung jawab mencapai tujuannya. <i>Doing / Direction</i> (apa yang dilakukan) Konselor akan menanyakan tentang usaha-usaha yang telah dipilih dan dilakukan untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan terhadap realitas. Konselor lebih menfokuskan pada perilaku karena kemungkinan besar untuk diubah. <i>Evaluation</i> (menilai diri) Konselor memerintahkan konseli untuk melaksanakan evaluasi diri dengan cermat. Tindakan evaluasi adalah tindakan inti pada terapi realitas yang meminta konseli untuk menilai beberapa hal dari dirinya. Evaluasi diri oleh konseli bertujuan agar mempercepat proses perubahan yang diinginkan dengan mengingatkan keinginan dan kebutuhannya. <i>Planning</i> (rencana tanggung jawab) Setelah mengetahui semua

		<p>keinginannya untuk berubah dan bisa menyadari bahwa apa yang dilakukannya bisa merugikan bagi dirinya dan orang tua, setelah itu konselor dan konseli membuat kesepakatan untuk merencanakan tindakan yang akan membantu konseli untuk mencapai keinginannya dan menemukan jati dirinya sendiri.</p> <p>Konselor menanyakan kepada konseli untuk kesediannya untuk mengubah sikapnya. Dan konseli bersedia melakukan hal baru agar lebih bisa menghadapi hal-hal kedepannya nanti, konseli akan terus berusaha meningkatkan kedisiplinannya di pondok pesantren dan berusaha untuk bisa membahagiakan kedua orang tuanya.</p>
5.	<p>Evaluasi / <i>Follow Up</i> :</p> <p>Untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan langkah terapi yang telah diberikan dalam mencapai keberhasilan</p>	<p>Konselor melakukan observasi dan wawancara terhadap konseli, serta wawancara kepada ustadzah konseli untuk mendapatkan informasi sejauh mana perubahan perilaku konseli setelah mendapatkan konseling dengan menggunakan terapi realitas.</p> <p>Adapun informasi yang didapatkan oleh konselor yakni sebagai berikut:</p> <p>Dari konselor sendiri melihat perubahan pada perilaku konseli yang dulunya jarang mengikuti shalat berjamaah terlihat mulai bisa mengikuti shalat berjamaah, mengikuti ngaji Al-Qur'an meskipun terkadang telat, tidak pernah keluar pondok tidak izin, dan kadang kadang melakukan jadwal piketnya.</p> <p>Dari penuturan ustadzah konseli bahwa konseli sekarang mulai berubah dan berkembang dengan baik. Konseli mulai terlihat mengikuti shalat berjamaah terus menerus, meskipun kadang-kadang harus disuruh dan ditunggu pengurus atau ustadzah sampai berangkat tetapi itu merupakan peningkatan bagi konseli.</p>

konseli adalah akibat kegagalan dalam menyerap norma-norma kedalamkepribadiannya serta kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab dan tugasnya sebagai santri.

Hal ini menyebabkan perilaku yang ditunjukkan oleh konseli tidak patuh pada peraturan serta tata tertib yang berlaku dan ditetapkan di pondok pesantren dan berpengaruh pula pada sikap kurangnya semangat sehingga menimbulkan rasa malas untuk mengikuti kegiatan pondok salah satunya yaitu shalat berjamaah.

Selanjutnya setelah menetapkan masalah pada konseling, lalu dilakukan langkah prognosis. Pada langkah prognosis ini konselor memilih terapi yang sesuai untuk menangani masalah yang dialami oleh konseli. Sampai pada langkah terakhir, langkah treatment yaitu konselor menggunakan terapi realitas. Glasser dan Wubbolding memiliki metode khusus dalam proses terapi realitas yang dikenal dengan sistem WDEP. Setiap huruf memiliki makna kata yang mewakili metode terapi.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa santri tersebut kurang disiplin atau tidak bisa manaati peraturan di pondok pesantren, seperti jarang mengikuti shalat berjamaah sehingga membuatnya mendapat *takziran* (hukuman), jarang mengikuti mengaji Al-Qur'an, keluar pondok tanpa izin hal ini menyebabkan orang tuanya sedih karena ia harus diskorsing, tidak melaksanakan jadwal piket. Jadi disini konselor hanya bisa mengupayakan bantuan secara maksimal yaitu melakukan proses konseling yang bertujuan untuk memperbaiki, mengubah dan menunjukkan perilaku konseli selama di pondok pesantren dengan teknik-teknik yang ada pada terapi realitas.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa konseli mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan terapi yang diberikan oleh konselor dengan menggunakan terapi Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam meningkatkan kedisiplinan diri seorang santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Lamongan.

Pada sebelum konseling tiga yang sering dilakukan konseli diantaranya tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengikuti ngaji Al-Qur'an dan tidak mengerjakan piket saat jadwal piket. Sedangkan satu yang kadang-kadang dilakukan oleh konseli yakni keluar pondok tanpa izin.

Kemudian setelah adanya konseling melalui pendekatan Terapi Realitas ini, hal ini bisa dilihat dari adanya perubahan terhadap peningkatan kedisiplinan konseli dipondok pesantren. Konseli sudah mulai mampu mengubah kebiasaan buruknya yang melanggar peraturan pondok sekarang tidak melanggar lagi, ia selalu berupaya memperbaiki dirinya untuk lebih baik lagi dari sebelumnya. Konseli juga mulai mampu menjadwalkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan pondok yang bernilai positif.

Dari analisis yang berupa narasi di atas menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dan kegagalan proses konseling apabila dituliskan dalam angka maka peneliti dapat mengkategorikan dalam bentuk persentase perubahan perilaku yakni sebagai berikut:

1. >75% sampai dengan 100 % dikategorikan naik atau berhasil.
2. 50 % sampai dengan 75% dikategorikan cukup berhasil.

- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Iyadah dan Ta'ziyah, Aswadi, *Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009.
- J. Maleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kartono dan Dadi Gulo, Kartini, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1978.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Khoiri, Imam, *Ortu & Guru Baca Buku Ini*, Jakarta: Salaris, 2014.
- Koesoema, A. Doni, *Pendidikan Karakter (trategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Komalasari, Gantina, *Teori dan Teknik konseling*, Jakarta : Indeks, 2011.
- Langgulang, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2003.
- Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- M. Setiadi, Elly, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mandagi dan Wesniwiro, Jeanne, *Masalah Narkotika dan Zat Aditif lainnya serta Penanggulangannya*, Jakarta: Pramuka Saka Bayangkara, 1995.
- Moh. Surya, Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. ILMU, 1975.
- Muawanah, Elfi, *Bimbingan dan Konseling Islami Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

- Nawawi Uba, Ismail, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Managemen Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012.
- Nelson-Jones, Richard, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Palmer, Stephen, *Konseling Dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: LPSP3 UI, 1983.
- Priyodarminto, Soengeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahim Faqih, Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: UII press, 2001.
- Rahim Faqih, Aunur, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2004.
- Schaefer, Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama, 1996.
- Soejanto, Agoes, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1986.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Jakarta: CAPS, 2014.
- Sutrisno, Edi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2014.
- TIM MGMP PAI, *Pendidikan Agama Islam Kelas 3 SMU*, Surabaya: Bina Siswa, 1998.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

